

**Analisis Daya Saing, Mutu dan Pemasaran Kopi
di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten Oku**

*Analysis of Coffee Competitiveness, Quality and Marketing
in Karang Lintang Village, Muara Jaya District, Oku District*

Adela Tiara Putri Ema Pusvita*, Septianita

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja
Jln. Ratu Penghulu No. 2301 Karang Sari, Baturaja, Tj. Baru Kec. Baturaja Timur Kabupaten Ogan
Komerling Ulu, Sumatera Selatan
*Email: emapusvita@gmail.com
(Diterima 15-11-2023; Disetujui 27-12-2023)

ABSTRAK

Daya saing kopi menjadikan mutu kopi sebagai syarat utama dalam pemasaran hasil produksi kopi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing, mutu serta pemasaran kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dan pengambilan data menggunakan simple random sampling. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 30 sampel. Analisis data daya saing kopi menggunakan perhitungan *Police Analysis Matrik* (PAM), analisis mutu menggunakan kuisioner persepsi sehingga hasilnya dalam bentuk persentase, dan untuk pemasaran dianalisis menggunakan margin pemasaran. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Petani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU memiliki keuntungan privat sebesar Rp. 48.378.333 dan keuntungan sosial sebesar Rp. 39.518.333. Petani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU memiliki daya saing yang kuat karena memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan nilai DRC 0,023 dan keunggulan kompetitif dengan nilai PCR 0,021. Hasil mutu kopi didesa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU ialah proses pemetikan pengolahan sortasi pengemasan dan penggudangan dengan jumlah Sering dilakukan sebanyak 342,86 persen dan sangat sering dilakukan sebanyak 57,14 persen. Petani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU memiliki pemasaran penjualan kopi secara asalan dengan menjual ke pedagang pengepul. pemasaran kopi di Desa Karang Lintang menunjukkan hasil sekitar 3,03%. Adanya kemudahan *cash economy* dan tidak ada perlakuan khusus untuk kopi yang dijual menjadi alasan utama petani menjual kopi kepedagang pengepul.

Kata kunci: Daya Saing, Mutu, Pemasaran, Kopi, Kebijakan

ABSTRACT

The competitiveness of coffee makes coffee quality the main requirement in marketing coffee products. This research aims to analyze the competitiveness, quality and marketing of coffee in Karang Lintang Village, Muara Jaya District, OKU Regency. The research method used is a survey method and data collection using simple random sampling. The number of respondents used in this research was 30 samples. Analysis of coffee competitiveness data uses Police Analysis Matrix (PAM) calculations, quality analysis uses perception questionnaires so that the results are in percentage form, and for marketing it is analyzed using marketing margins. The results of this research are that coffee farmers in Karang Lintang Village, Muara Jaya District, OKU Regency have private profits of Rp. 48,378,333 and social benefits of Rp. 39,518,333. Coffee farmers in Karang Lintang Village, Muara Jaya District, OKU Regency have strong competitiveness because they have comparative advantages and competitive advantages with a DRC value of 0.023 and competitive advantages with a PCR value of 0.021. The results of the quality of coffee in Karang Lintang village, Muara Jaya District, OKU Regency, are the picking process, sorting processing, packaging and warehousing with a number of frequently carried out as many as 342.86 percent and very often carried out as much as 57.14 percent. Coffee farmers in Karang Lintang Village, Muara Jaya District, OKU Regency have haphazard marketing of coffee sales by selling to collectors. Coffee marketing in Karang Lintang Village shows results of around 3.03%. The convenience of a cash economy and no special treatment for the coffee being sold are the main reasons why farmers sell coffee to collectors.

Keywords: Competitiveness, Quality, Marketing, Coffee, Policy

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi pemasok kopi keempat terbesar didunia setelah negara Brazil, Vietnam dan Colombia (Amanda S, 2023; Suprayogi et al., 2017). Peran ekspor kopi Indonesia sekitar 4,76% terhadap total ekspor dunia. Tujuan ekspor kopi Indonesia yaitu ke Negara Amerika Serikat sebesar 19,35% dari ekspor neraga lain (Narulita et al., 2014). Kabupaten Penghasil kopi terbesar di Indonesia salah satunya Sumatera Selatan. Luas lahan kopi Sumatera Selatan berkisar 250.305 ha yang merupakan penyumbang kopi nasional. Kabupaten OKU terletak di Provinsi Sumatera Selatan memiliki keunggulan dalam pertanian dibidang perkebunan. Perkebunan menjadi tonggak usaha pertanian yang dijalankan di Kabupaten OKU dilihat dari topografi wilayah dan fasilitas pendukung usahatani dengan adanya aliran Sungai Ogan. Kabupaten OKU menjadikan kopi salah satu komoditas unggulan daerah yang memiliki daya saing yang cukup baik. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Kopi adalah tanaman yang dapat tumbuh didataran tinggi pada ketinggian 700-1400 mdpl. Dengan suhu iklim antara 24-30⁰C, dan curah hujan 2000-4000 mm per tahun. Petani di Kabupaten OKU cukup banyak menanam kopi. Ketersediaan bahan baku kopi terjaga. Hanya saja standar mutu yang harus lebih ditingkatkan. Cara meningkatkan mutu dan kualitas standar kopi yang baik sehingga mampu bersaing dengan kopi dari wilayah atau negara lain. Luas lahan kopi di Kabupaten OKU terus meningkat dari 2014 hingga tahun 2017. Sayangnya kondisi ini tidak sejalan dengan meningkatnya lahan kopi, tetapi pada tahun 2017 produksi kopi mengalami penurunan. Faktor yang mempengaruhi antara lain wilayah topografi usahatani, curah hujan, iklim, tanah dan angin (Najiyati dan Danarti, 2001).

Konsumsi kopi akhir-akhir ini terus meningkat, dapat dilihat upaya masyarakat membuka kedai kopi. Kopi menjadi kegemaran segala kalangan dari orang tua, remaja maupun anak-anak yang menyukainya (Suryanawati et al., 2020). Produk olahan kopi yang dibuat dengan berbagai cita rasa yang enak dan variasi rasa. Secara alaminya kopi akan terasa nikmat jika standar mutu yang baik. Standar mutu akan menjadi tolah ukur daya saing dalam dunia pasar. Standarisasi yang sangat penting dalam proses pemilihan buah pasca panen. Permasalahan ini yang sering kali menjadi boomerang bagi petani untuk bersaing dipasar internasional. Pemilihan, proses hingga pengolahan kopi yang dilakukan petani belum sesuai berstandarisa.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan seperti menurut kajian (Narulita et al., 2014) tentang analisis daya saing dan stategi pengembangan agribisnis kopi Indonesia yang hasilnya bahwa kopi Indonesia mampu bersaing di pasar Internasional dan strategi pengembangan lebih keteknik dan budidaya kopi yang baik dan benar. Sedangkan menurut (Lestari Baso & Anindita, 2018) menyatakan hasil kajiannya dengan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) bahwa kopi Indonesia memiliki keunggulan kompetitif pada factor kondisi alam Indonesia dan memiliki kelemahan dari sisi infrastuktur, IPTEK dan sumberdaya manusia. (Luneto, 2022) menyatakan dari hasil kajiannya intervensi pemerintah dan peningkatan daya saing kopi nasional yang dianalisis dengan konsep model berlian, hasil menunjukkan bahwa empat indikator model berlian tidak dapat menjadikan kopi gayo memiliki keunggulan komparatif dari adanya intervensi pemerintah, karena factor iklim dan pemangku kepentingan lebih dominan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini melihat bagaimana daya saing, mutu dan pemasaran kopi di Kabupaten OKU dengan mengkaji lebih dalam menggunakan PAM, standar mutu, dan rantai pemasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU, alasan memilih lokasi penelitian ini karena desa Karang Lintang ialah desa yang dimana tanaman perkebunan terutama kopi ialah perkebunan andalan masyarakat di sana sebagai mata pencaharian petani. Berdasarkan pengamatan sebelumnya sering terjadi daya saing antar pemasok kopi sehingga terjadinya selisih sedikit harga.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, karena jumlah populasi yang lumayan banyak, sehingga tidak semua individu dalam populasi akan saya amati nantinya, melainkan hanya sebagian dari populasi. Menurut sugiyono (2018) metode survei ialah metode kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau hingga masa kini, tentang keyakinan, pendapat.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini ialah *simple random sampling*. Menurut Sugyiono (2012), *simple random sampling* ialah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi secara acak sederhana sehingga setiap anggota mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel. Populasi pada penelitian ini yaitu petani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU yang berjumlah 374 orang. Sampel penelitian yang diambil sebanyak 30 sampel petani.

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan data primer dan data sekunder. Data sekunder didapat dengan melakukan observasi dan wawancara serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat yang mempunyai lahan kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU. Penelitian dilaksanakan di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU, alasan memilih lokasi penelitian ini karena di desa Karang Lintang ialah desa yang dimana tanaman perkebunan terutama kopi ialah perkebunan andalan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 petani kopi. Analisis data yang digunakan pada analisis daya saing menggunakan *Police Analisis Matrik* (PAM).

Tabel 1. Police Analisis Matrik (PAM)

	Pendapatan	Biaya input Variabel	Biaya faktor dombestik	Keuntungan
Privat	A	B	C	D
Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke and S.R Pearson (1989)

Keterangan:

- Penerimaan usahatani kopi pada harga privat = A
- Total biaya tradable usahatani kopi pada harga privat = B
- Total biaya nontradable usahatani kopi pada harga privat = C
- Tingkat keuntungan pada harga privat = D
- Penerimaan usahatani kopi pada harga sosial = E
- Total biaya tradable usahatani kopi pada harga sosial = F
- Total biaya non tradable usahatani kopi pada harga sosial = g
- Keuntungan sosial = H
- Transfer output (OT)= I
- Transfer input (IT) = J
- Transfer Factor (TF) = K
- Transfer bersih (NT)= L
- Rasio biaya private (PCR)=C/(A-B)
- Rasio biaya sumberdaya domestic (DRCR) = G/(E-F)
- Koefisien proteksi output nominal (NPCO)= A/E
- Koefisien proteksi input nominal (NPCI)= B/F
- Koefisien proteksi efektif (EFC) = (A-B)/(E-F)
- Koefisien keuntungan (PC) = D/H
- Rasio subsidi untuk produsen (SRP) = L/E

Pada analisis PAM menggunakan harga privat (harga yang benar-benar di bayar oleh petani di pasar) dan harga sosial (harga bayangan yang sering disebut shadow price) dimana harga akan menunjukkan nilai sosial yang senyatanya pada biaya dan hasil. Tabel PAM menunjukkan adanya perbedaan dari kedua harga tersebut yang terjadi akibat dampak kebijakan (Azizah et al., 2018).

Sedangkan analisis mutu menggunakan indikator proses produksi yaitu pemetikan, pengolahan, sortasi, pengemasan dan penggundangan yang mengarah pada GMP (*good manufacturing practice*). Produk kopi yang bermutu maka dapat meningkatkan nilai jual dipasaran. Perlu di lakukan analisis pemasaran dengan melihat saluran rantai pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya saing produk tidak terlepas dari bagaimana mutu suatu produk yang baik dan berkualitas. Memperoleh mutu yang berkualitas memerlukan perhatian dalam proses produksi dari pemetikan

buah, pengolahan kopi menjadi biji kering, sortasi biji yang berkualitas, pengemasan yang baik dan tata letak produk dalam pergudangan yang *safety*. Perlu *skill* dalam proses produksi untuk mendapatkan hasil optimal. Bahan baku kopi berkualitas mampu bersaing di pasar Internasional. Keunggulan produk menjadi daya kompetitif di pasar. Seringkali petani lupa bahwa keinginan pasar adalah standar mutu kopi berkualitas sehingga bukan hanya banyak produksi, tetapi mutu lebih dikedepankan.

Penggunaan input penentuan harga sosial untuk input tradabel ialah melalui pendekatan harga di pasar internasional yaitu SER (nilai tukar bayangan) tahun 2023, sedangkan untuk input non tradabel sama dengan harga privatnya sehingga diperoleh harga sosial. Dari hasil penelitian rendahnya harga yang diterima petani salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian pada proses sortasi dimana petani hanya melakukan sortasi panen dan tidak melakukan sortasi pasca panen sehingga petani harus membayar biaya sortasi kepada pembeli. Selain itu, rendahnya harga yang diterima petani disebabkan oleh adanya retribusi pihak eksportir dan sistem tataniaga yang kemungkinan belum efisien. Selain dilihat dari keuntungan privat dan sosial, daya saing juga dapat diketahui dari nilai DRC dan PCR.

Hasil perhitungan diperoleh nilai PCR sebesar 0,021 dan DRC sebesar 0,023. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya bernilai kurang dari satu atau dengan kata lain unggul secara kompetitif dan komparatif. Unggul secara kompetitif dengan ini usahatani tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat. Dengan demikian, untuk menghasilkan satu satuan produksi membutuhkan sumber daya domestik untuk memperoleh nilai tambah sebesar Rp100.000 maka besarnya biaya input yang dikeluarkan petani sebesar Rp60.000. Unggul secara komparatif dengan ini usahatani kopi mampu hidup tanpa bantuan atau intervensi pemerintah, sehingga lebih efisien bila diproduksi di dalam negeri dibandingkan impor atau memiliki peluang ekspor yang tinggi. Dengan demikian, untuk menghasilkan satu satuan produksi membutuhkan biaya domestik.

Teknik PAM atau Matriks Analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) digunakan untuk menganalisis keadaan ekonomi dari pemilik usaha dapat dilihat dari sudut usaha swasta (*Private Profit*) dan sekaligus memberikan ukuran tingkat efisien ekonomi usaha atau keuntungan sosial (*Social Profit*). Analisis finansial ekonomi dan daya saing akan dianalisis menggunakan analisis PAM (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis PAM Usahatani Kopi di Desa Karang Lintang Kabupaten OKU

Keterangan	Penerimaan (Rp)	Input <i>Tradable</i> (Rp)	Input <i>Non Tradable</i> (Rp)	Profit (Rp)
Harga Privat	49.500.000	60.000	1.061.667	48.378.333
Harga Sosial	40.500.000	35.000	946.667	39.518.333
Kebijakan	9.000.000	25.000	115.000	8.860.000
		PCR = 0,021		
		DRC = 0,023		

Berdasarkan tabel 2 bahwa petani kopi menunjukkan keuntungan yang positif. Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa keuntungan privat atau keuntungan finansial pada petani kopi di desa Karang Lintang kecamatan Muara Jaya kabupaten oku bernilai positif dimana pada kondisi ini menunjukkan bahwa adanya campur tangan dari pemerintah pada petani kopi mampu memberikan nilai positif terhadap petani kopi sebesar sebesar Rp48.378.33333 untuk setiap satu kali panen yaitu selama tahunan.

Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usahatani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU menggunakan matrik analisis kebijakan (PAM). Tolok ukur yang digunakan dalam matrik analisis kebijakan untuk mengetahui daya saing kompetitif dan komparatif adalah koefisien PCR (*Private Cost Ratio*) dan DRC (*Domestic Resource Cost*).

Keunggulan Kompetitif Kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU

Nilai koefisien PCR yang lebih kecil dari satu pada Tabel 2 menunjukkan bahwa usahatani kopi di desa Karang Lintang memiliki keunggulan kompetitif karena korbanan sumber daya yang dikeluarkan untuk menghasilkan nilai tambah lebih kecil dari nilai tambah yang dihasilkan. Nilai PCR ini juga menunjukkan bahwa jumlah biaya yang harus dikeluarkan pada tingkat harga pasar

sumberdaya nilainya lebih rendah dari pada keuntungan yang diperoleh petani kopi kopi di Desa Karang Lintang kecamatan Muara Jaya kabupaten OKU.

Keunggulan Komparatif kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU

Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang dimiliki oleh usahatani kopi dalam hal sumber daya usahatani kopi kopi di Desa Karang Lintang kecamatan Muara Jaya kabupaten OKU keunggulan komparatif.

Keunggulan komparatif pada analisis PAM dianalisis menggunakan biaya input tradabel dan faktor domestik pada kondisi pasar persaingan sempurna (harga sosial). Komponen biaya sumber daya domestik pada usahatani kopi di Desa Karang Lintang kecamatan Muara Jaya kabupaten OKU meliputi biaya sewalahan, biaya tenaga kerja, dan peralatan. Harga sosial dari faktor domestik, output dan input tradabel dihitung dengan harga bayangan (*shadow price*) atau biaya imbalan sosial yang disesuaikan dengan harga pasar internasional. Sementara faktor domestik yang tidak dapat diperdagangkan secara internasional berupa tenaga kerja, modal dan sewalahan, harga bayangannya disamakan dengan harga privat.

Hal di atas sejalan dengan hasil temuan Ramanda et al. (2016) tentang analisis daya saing dan mutu kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU dengan harga kopi yang diterima petani (privat) yaitu Rp49.500.000/kg sedangkan harga kopi di pasar internasional (sosial) Rp40.500.000/kg, namun tetap memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dibuktikan dengan PCR sebesar 0,021 dan DRC sebesar 0,023.

Harga bayangan untuk output tradabel usahatani yaitu kopi didasarkan dari harga sosial kopi yang nantinya dikonversikan menjadi kopi, karena produk yang diperdagangkan di pasar internasional (World Bank Commodities Price Data, 2020) adalah kopi, harga bayangan kopi dihitung berdasarkan harga FOB karena di Indonesia kopi merupakan produk ekspor yaitu sebesar Rp49.404,92/kg. Input *tradable* pada usahatani kopi, pupuk anorganik dan hijauan. Harga bayangan input *tradable* pupuk anorganik dihitung berdasarkan harga harian komoditas pupuk pupuk anorganik seharga Rp5.000/kg.

Tabel 3. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Output Usahatani Kopi di Desa Karang Lintang Kabupaten OKU

Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Output	Singkatan	Nilai
<i>Output Transfer</i>	OT	9.000.000
<i>Nominal Protection Coeficien on output</i>	NPCO	1,222

Sumber: data diolah (2023)

Nilai *Output Transfer* (OT) dan Koefisien proteksi output nominal/*Nominal protection coefficient on output* (NPCO) pada usahatani kopi. Hasil analisis dengan metode PAM diketahui bahwa nilai OT pada usahatani kopi adalah negatif Rp9.000.000 artinya harga privat kopi lebih rendah dibandingkan dengan harga sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya intervensi pemerintah pada output terhadap usahatani tersebut lebih menguntungkan konsumen karena

Konsumen membeli harga lebih rendah dari harga sebenarnya. Yang dimaksud ialah terjadi pengalihan surplus dari produsen ke konsumen. Sedangkan petani sendiri merasakan lebih baik tidak ada intervensi dari pemerintah seperti pajak yang dibebankan kepada pedagang, kenaikan harga BBM yang berpengaruh pada biaya transportasi karena intervensi yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan petani tidak dapat menerima harga privat (*private price*) sama seperti harga sosial (*shadow price*) atau paling tidak mendekati harga sosial.

Dampak kebijakan harga output dan mekanisme pasar akan berpengaruh positif terhadap harga kopi di tingkat petani dan industri kopi apabila penerimaan (privat) usahatani kopi dan industri kopi lebih besar dari pada penerimaan ekonominya, sehingga daya saing usahatani kopi akan bertambah baik, dan sebaliknya dampak kebijakan harga output dan mekanisme pasar akan berpengaruh negatif terhadap penerimaan usahatani kopi dan industri kopi apabila harga sosial kopi lebih tinggi dari pada harga kopi domestik, sehingga penerimaan finansial usahatani kopi dan industri kopi akan lebih kecil dari pada penerimaan ekonominya, dan akan menurunkan daya saing kopi domestik.

Rasio yang digunakan untuk mengukur dampak kebijakan *output transfer* dalam analisis PAM ialah *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), rasio ini menunjukkan besarnya perbedaan harga domestik (harga privat) dengan harga sosial, apabila NPCO lebih besar dari satu berarti harga domestik lebih tinggi dari harga sosial yang berarti bahwa usahatani kopi menerima proteksi dari pemerintah, dan jika NPCO lebih kecil dari satu, berarti harga domestik lebih rendah dari harga dunia yang berarti bahwa harga domestik tidak menerima proteksi.

Hasil analisis PAM pada Tabel 2 menunjukkan bahwa usahatani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU dapat dikatakan tidak menerima proteksi dari kebijakan pemerintah maupun mekanisme pasar kopi yang berlaku pada tahun 2022/2023. Nilai NPCO sebesar 0,222 berarti kebijakan pemerintah berupa tarif impor kopi, membuat harga kopi 1,222 lebih rendah dari pada harga sosialnya.

Tabel 4. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Input Usahatani Kopi di Desa Karang Lintang Kabupaten OKU

Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input	Singkatan	Nilai
<i>Transfer Factor</i>	TF	946.667
<i>Nominal Protection Coeficien on input</i>	NPCI	1,714

Sumber: data diolah (2023)

Kebijakan pemerintah terhadap input tradabel menyebabkan harga privat input tradabel berbeda dengan harga di tingkat dunia. Kebijakan pemerintah terhadap input tradabel pada usahatani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU adalah kebijakan subsidi pupuk, pupuk yang mendapatkan subsidi pada usahatani kopi kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU pada tahun 2023 adalah pupuk anorganik. Adanya subsidi ini menyebabkan harga privat pupuk anorganik lebih rendah dari pada harga sosialnya.

Harga privat untuk input tradabel herbisida pada usahatani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU lebih mahal dari pada harga sosialnya, perbedaan harga ini disebabkan karena tidak adanya proteksi pemerintah berupa subsidi, input tersebut dibebani pajak oleh pemerintah berupa pajak pertambahan nilai (PPN) sebesar 10%. Hal ini relatif sama dengan yang ditemukan oleh Adiwibowo dan Feryanto (2014) pada kasus sapi perah.

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Input - Output Usahatani Kopi di Desa Karang Lintang Kabupaten OKU

Analisis kebijakan pemerintah pada input-output merupakan gabungan antara kebijakan input dan kebijakan output. Dampak kebijakan secara keseluruhan baik terhadap input maupun output dapat dilihat dari Koefisien Proteksi Efektif/ *Efective protection coefficient* (EPC), Trasfer bersih/*Net Trasfer* (NT), Koefisien keuntungan/*Profitability Coefficient* (PC) dan Rasio Subsidi bagi Produsen/*Subsidi Ratio to producer* (SRP).

Tabel 5. Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Input - Output Usahatani Kopi di Desa Karang Lintang Kabupaten OKU

Dampak Kebijakan	Singkatan	Nilai
<i>Efective protection coefficient</i>	EPC	1,222
<i>Net Transfer</i>	NT	8860000
<i>Profitability Coefficient</i>	PC	1,224
<i>Subsidi Ratio to Producer</i>	SRP	0,179

Sumber: data diolah (2023)

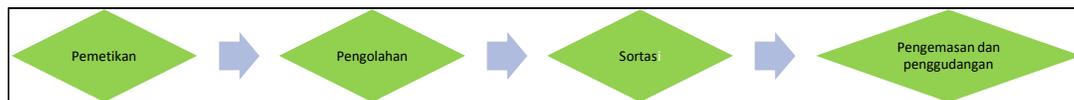
Analisis PAM, indikator yang mampu menjelaskan pengaruh dampak kebijakan terhadap surplus produsen adalah nilai Tranfer Bersih (NT). Nilai Transfer Bersih merupakan selisih dari nilai keuntungan privat dengan nilai keuntungan sosial. Hasil perhitungan indikator pada analisis kebijakan input-output usahatani kopi di Kabupaten Muara Jaya dengan koefisien proteksi/*effective protection coefficient* (EPC) merupakan gabungan antara koefisien proteksi output nominal/*Nominal protection coefficient on Output* (NPCO) dengan koefisien proteksi input nominal/*Nominal protection coefficient on tradable input* (NPCI). EPC menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi produksi domestik secara efektif. EPC merupakan

rasio antara selisih penerimaan dan biaya input tradabel yang dihitung pada harga aktual dengan selisih penerimaan dan biaya input *tradable* yang dihitung pada harga bayangan (*shadow prices*). Nilai EPC lebih dari satu ($EPC > 1$) berarti kebijakan pemerintah untuk melindungi produsen domestik berjalan efektif, jika kurang dari satu ($EPC < 1$) maka kebijakan tersebut tidak berjalan secara efektif atau menghambat produsen untuk memproduksi.

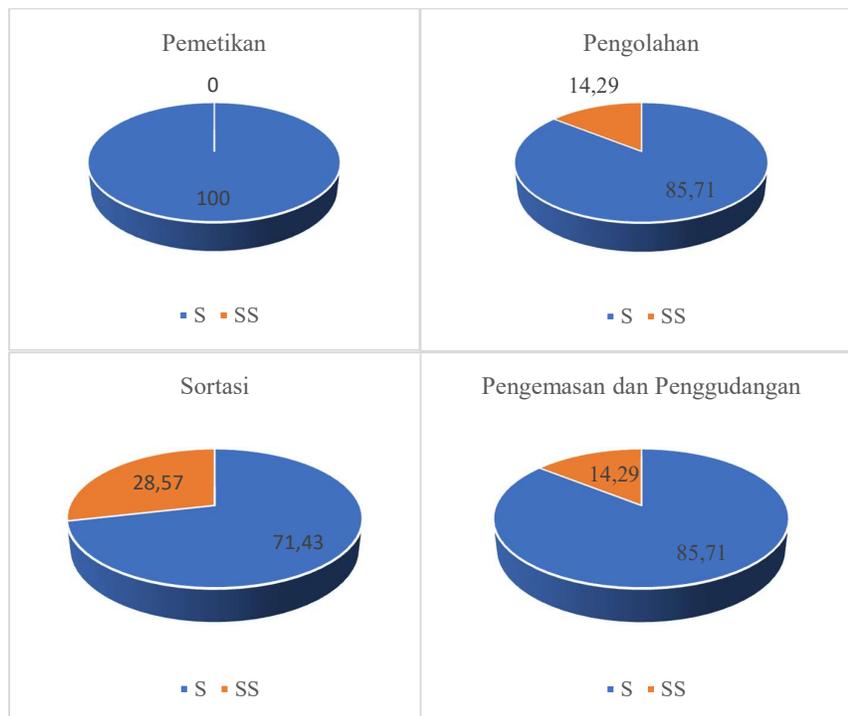
Standar Mutu Kopi di Desa Karang Lantang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU

Mutu biji kopi sangat ditentukan pada saat panen dan pasca panen meliputi proses seperti pemetikan, pengolahan, sortasi, pengemasan dan penggudangan. Setiap proses akan saling berkaitan dalam penentuan mutu biji kopi di tingkat petani. Hal ini dikarenakan, apabila pada saat proses panen sudah baik, maka proses pasca panen kemungkinan besar akan baik juga. Mutu biji kopi sangat ditentukan pada saat panen dan pasca panen meliputi proses pemetikan pengolahan sortasi dan penggudangan. Setiap prosesnya saling berkaitan dalam penentuan biji kopi di tingkat petani dan dengan proses ini akan menghasilkan biji kopi yang berkualitas serta menurunkan nilai cacat biji kopi.

Mutu kopi dipengaruhi proses pemanenan yang baik oleh petani. Proses panen sampai ke pascapanen dari pemilihan petik buah, pengolahan, sortasi atau pemisahan, pengemasan serta penggudangan. Proses ini terjadi secara berurutan dan saling terkait satu dengan yang lain. Proses inilah yang menentukan biji kopi bermutu (Ramanda et al., 2016).



Gambar 1. Proses Produksi Panen hingga Pascapanen GMP



Gambar 2. Persepsi Petani dalam Proses Produksi GMP

Berdasarkan data survei di lapangan petani kopi dalam menjalankan proses produksi mutu kopi terkait pemetikan, pengolahan sortasi dan pengemasan serta penggudangan memiliki persentasi sebagai berikut:

Tabel 6. Proses Produksi Mutu Kopi di Desa Karang Lintang

No	Proses Produksi	Indikator		Persentase
		S	SS	
1	Pemetikan	100	0	29,2
2	Pengolahan	85,71	14,29	25,0
3	Sortasi	71,43	28,57	20,8
4	Pengemasan dan penggudangan	85,71	14,29	25,0
				100

Sumber : Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa hasil mutu kopi di desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU ialah proses pemetikan pengolahan sortasi pengemasan dan penggudangan dengan jumlah Sering dilakukan sebanyak 342,86 persen dan sangat sering dilakukan sebanyak 57,14 persen.

Pemetikan dilakukan tergantung dengan tingkat kematangan buah berkisar 2-4 kali setahun tergantung dengan banyak buah atau matangnya buah. Mayoritas petani di daerah penelitian melakukan 3 kali pemetikan antara bulan September-Oktober. Setiap pemetikan memiliki perbedaan hasil pengamatan mayoritas petani melakukan petik merah mencapai 65%. Mayoritas petani mengolah biji kopi dengan cara pengolahan penjemuran 1-2 minggu karena pengolahan kering lebih mudah dilakukan, peralatan yang sederhana serta dapat dilakukan di rumah petani. Sortasi meliputi sortasi awal ialah saat panen dan sortasi lanjutan saat menjual biji kopi. Penyortiran dilakukan untuk menghasilkan biji kopi yang bermutu baik dan menghasilkan mutu biji kopi yang berbeda. Kriteria proses sortasi yang dilakukan petani.

Tabel 7. Proses Pengolahan Kering

Tahapan	Penerapan
Penjemuran	Dijemur menggunakan terpal/lantai jemur yang sudah di <i>plester</i> dan dalam keadaan kering, bersih diterik matahari, dibolak-balik dengan garuk agar kering merata, tidak ternaungi, dijemur selama 11-14 hari bila panas matahari baik.
Pengupasan	Menggunakan mesin <i>huller</i>

Sumber : Data diolah (2023)

Sebagian besar petani sudah menerapkan standar GMP ialah sebesar 70 persen petani dengan melakukan pengemasan dan penggudangan sesuai standar GMP dan 15 persen nya tidak sesuai standar GMP. Sejalan dengan hasil penelitian Choiron (2018), bahwa penerapan GMP pada tahapan ini masih belum terlaksana dengan optimal karena pada tumpukan karung masih belum diberi alas dari kayu dan karung masih menempel pada dinding. Semua petani menyimpan biji kopi ditempat khusus. Biji kopi yang sudah dikemas rapidan kering sempurna bisa disimpan bertahun-tahun. Rentang waktu penyimpanan paling lama yang dilakukan petani mencapai 1-4 bulan. Dengan ini petani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU berdaya saing mutu yang sudah dihasilkan sesuai dengan cara standar GMP yaitu ICO 407 dan SNI 01-2907-200.

Hasil Pemasaran Kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU

Pangsa produksi kopi terbesar di Indonesia berada di Provinsi Sumatera Selatan dengan produksi mencapai 184168 ton pada tahun 2018 (BPS 2019). Produksi tersebut tersebar di beberapa sentra produksi diantaranya di Kab. OKU Selatan, Kab. Muara Enim, Kab. Lahat, dan Kabupaten lainnya. Adapun rantai pemasaran kopi yang terjadi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Proses Pemasaran Kopi dari Produsen Hingga Ke Konsumen

Pemasaran adalah kegiatan penyampaian barang dari produsen hingga ke konsumen. Hasil penelitian terkait dengan pemasaran kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU menunjukkan bahwa terdapat saluran pemasaran kopi yang ada di daerah tersebut, Berdasarkan jenis produk kopi yang digunakan dalam proses produksi di Desa Karang Lintang, Proses pemasaran kopi semakin lama terus mengalami kemajuan. Setiap rantai akan terdapat margin pemasaran, sehingga apabila rantai pemasaran semakin panjang margin pemasaran yang diterima konsumen akan semakin besar.

Menurut Ali *et al* (2018) menyatakan margin pemasaran adalah selisih harga yang dibayar konsumen dan harga yang diterima produsen. Indikator yang membentuk margin pemasaran terlibat dalam aktivitas pemasaran komoditi berikut perhitungan pemasaran kopi di Desa Karang Lintang menggunakan rumus margin:

$$\frac{\text{harga jual petani ke pedagang besar} - \text{pedagang pengecer}}{\text{konsumen}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{Margin} &= \frac{36.000 - 35.000}{33.000} \times 100 \\ &= 3,03\% \end{aligned}$$

Dari rumus di atas pemasaran kopi di Desa Karang Lintang menunjukkan hasil sekitar 3,03% dengan menggunakan rumus margin. Rumus ini merupakan perbedaan harga ditingkat petani atau produsen dengan harga ditingkat konsumen akhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai daya saing, mutu dan pemasaran kopi terhadap petani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Petani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU memiliki keuntungan privat sebesar Rp48.378.333 dan keuntungan sosial sebesar Rp39.518.333. Petani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU memiliki daya saing yang kuat karena memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan nilai DRC0,023 dan keunggulan kompetitif dengan nilai PCR 0,021.
2. Hasil mutu kopi didesa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU ialah proses pemetikan pengolahan sortasi pengemasan dan penggudangan dengan jumlah Sering dilakukan sebanyak 342,86 persen dan sangat sering dilakukan sebanyak 57,14 persen.
3. Petani kopi di Desa Karang Lintang Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU memiliki pemasaran penjualan kopi secara asalan dengan menjual ke pedagang pengepul. Pemasaran kopi di Desa Karang Lintang menunjukkan hasil sekitar 3,03%. Adanya kemudahan *cash economy* dan tidak ada perlakuan khusus untuk kopi yang dijual menjadi alasan utama petani menjual kopi ke pedagang pengepul.

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan daya saing petani kopi di Desa Karang Lintang kecamatan Muara Jaya kabupaten oku terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Petani kopi di Desa Karang Lintang kecamatan Muara Jaya kabupaten OKU penting untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan efisien pengguna input produksi serta meningkatkan output hasil petani kopi. Untuk petani diharapkan agar bisa meningkatkan lagi mutu biji kopi.
2. Pemerintah diharapkan dapat menambah subsidi untuk petani seperti subsidi bibit unggul, dan pupuk memperhatikan perubahan variabel yang memberikan dampak pada kenaikan atau penurunan daya saing usahatani seperti perubahan. Serta pemerintah perlu meningkatkan peran kelembagaan seperti lembaga penyuluhan untuk memberikan informasi dan motivasi kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. et al (2019). Exploring the Role of Risk and Corruption on Bank Stability: Evidence from Pakistan. *Journal of Money Laundering Control*, 22(2), doi:10.1108/JMLC-03-2018-2019.
- Amanda S, R. N. (2023). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia Dalam Menghadapi Perdagangan Kopi Dunia. *Agribios*, 21(1), 25. <https://doi.org/10.36841/agribios.v21i1.2807>
- Azizah, N., Elinur, E., & Dewi, N. (2018). Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Liberika Di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau Dengan Pendekatan Policy Analysis Matrix (Pam). *Jurnal Agribisnis*, 19(2), 131–142. <https://doi.org/10.31849/agr.v19i2.780>.
- BPS Indonesia. 2019. Produksi kopi di Indonesia. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/de27ead7c1c7e29fd0aa950d/statistik-kopi-indonesia-2019.html>.
- Choiron, M., dan Yuwono, S. S. (2018). Pengaruh Suhu Pasteurisasi Dan Durasi Perlakuan Kejut Listrik Terhadap Karakteristik Sari Buah Mangga (*Mangifera indica* L.). *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 6(1), 43–52.
- Lestari Baso, R., & Anindita, R. (2018). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.01.1>
- Listrik Terhadap Karakteristik Sari Buah Mangga (*Mangifera indica* L.). *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 6(1), 43–52.
- Luneto, R. (2022). Government Intervention and the Improvement of Competitiveness of the National Coffee Industry: The Case of Indonesian Gayo Coffee. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 12(1), 63–80. <https://doi.org/10.15575/jispo.v12i1.14638>
- Monke, E.A. and S.R. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Ithaca: Cornell University Press.
- Narulita, S., Winandi, R., & Jahroh, S. (2014). Analisis Daya Saing Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.29244/jai.2014.2.1.63-74>.
- Najiyati dan Danarti. 2001. *Pengklasifikasian Fisiologi Tumbuhan*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.
- Ramanda, E., Hasyim, I., & Lestari, D. (2016). Analisa daya saing dan mutu kopi di kecamatan sumberjaya kabupaten lampung barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4(3), 253–261.
- Suprayogi, B. M., Arifin, Z., & Mawardi, M. K. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia, Brazil, Kolombia, dan Vietnam. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2), 190–194.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanawati, S., Pusvita, E., & Ogari, P. A. (2020). Analisis Nilai Tambah (Value Added) serta Pengendalian Stok Bahan Baku Kopi pada Agroindustri “Mahkota” di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(5), 159. <https://doi.org/10.37149/jia.v5i5.13464>